

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Kristen mulai bersinar di Eropa ketika pada tahun 313 M.¹ Islam masuk ke Eropa pada tahun 705-715 M, melalui Negara Spanyol, namun sebelum Islam masuk ke Spanyol, Islam terlebih dulu menguasai Afrika Utara. Afrika merupakan batu loncatan umat Islam untuk masuk ke Spanyol dan menyebar luaskan Agama Islam. Masuknya Islam melalui Spanyol dan menyebar ke Eropa pada masa itu membuat perekonomian, sosial, budaya, maupun pendidikan di Eropa berkembang pesat.²

Sebelum Islam benar-benar berkembang di Negara-negara Eropa, Islam sempat memasuki masa kemunduran dan Eropa justru bangkit dari keterbelakangan. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian Dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Spanyol Islamlah Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa sangat penting, menyaingi Baghdad di

¹ Adian Husaini. 2005. Wajah Peradaban Barat. Jakarta : Gema Insani, hal 192.

² PPME Netherlands, Sejarah Peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans di Eropa, 2011, <https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/kazanah/khazanah/sejarahperadabanislamdispanyolandalusiaadapengaruhnyaterhadaprenaisansdieropa>, diakses tanggal 24 Agustus 2015

Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi “guru” bagi orang Eropa. Karena itu, kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.³

Perkembangan Islam di Eropa berasal dari pekerja imigran. Populasi Islam di Eropa mulai berkembang pada tahun 1950. Para imigran tersebut datang melalui perekrutan pekerja asing yang tersebar di Eropa Barat. Kebanyakan mereka berasal dari berbagai Negara mediteran seperti Turki, Maroko, Algeria dan Tunisia. Dan pada akhirnya Belanda, Perancis dan Britain mempunyai pengalaman dalam imigran poskolonial yaitu mengkategorikan imigran Muslim dalam istilah imigran yang banyak menimbulkan perdebatan, termasuk etnis minoritas yang dikelompokkan kedalam wilayah sesuai dengan agama mereka.⁴

Meningkatnya angka imigran Muslim di Negara-negara Barat seperti di Eropa, pada mulanya disambut baik oleh pemerintah Negara-negara Eropa karena mereka termasuk sumber tenaga kerja yang murah. Namun secara perlahan para imigran mulai memunculkan jati diri mereka dan identitas keIslamannya, diantaranya ialah dengan membangun masjid serta pusat-pusat keIslaman, dan secara aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas di Eropa. Dan pada saat itulah pemerintah mulai merasa terancam bahaya. Ditambah lagi dengan dakwah serta pengenalan Islam di Eropa semakin luas sehingga semakin banyak masyarakat Eropa yang memeluk agama Islam.⁵

³ Zainuri Hanif. 2004. sejarah peradaban islam di Eropa (711M-1992m). <http://zainurihanif.com/2012/01/04/sejarah-peradaban-islam-di-eropa-711m1492m/>, diakses tanggal 24 Agustus 2015.

⁴ Syarifah Salwasalsabila. 2008. Islam, Eropa, dan Logika. Yogyakarta : O2, hal 36-37

⁵ Hidayatullah, *Eropa dan Politik Represif Terhadap Umat Islam*, 2005, <http://eropa-dan-politik-represif-terhadap-umat-islam.html> (diakses tanggal 24 Agustus 2015)

Kekhawatiran pemerintah Eropa ini timbul bukan hanya sekedar karena Islam mulai meluas di daratan Eropa, hal ini juga disebabkan karena mereka memandang peradaban dan kebudayaan islam sangatlah rendah dan tidak sebanding dengan kebudayaan Eropa bahkan mereka memandang Islam sebagai Agama yang keras dan radikal, terlebih sejak terjadinya peristiwa 11 september 2001 yaitu runtuhnya ikon Amerika serikat, gedung WTC. Peristiwa yang menembakkan kesalahannya pada umat Islam ini memberikan dampak yang cukup besar bagi umat Islam. Kejadian ini menjadi titik tolak perubahan pola interaksi dalam hubungan internasional, ditambah dengan ‘perang melawan terorisme’.

Dampak dari ‘perang melawan terorisme’ adalah munculnya Islamophobia di belahan bumi utara, khususnya di wilayah Eropa daratan.⁶ Islamophobia menunjukkan prasangka terhadap, atau kebencian atau ketakutan irasional terhadap Muslim. Istilah ini ada sejak awal 1900-an, namun penggunaan modern berasal selama akhir 1980-an atau awal 1990-an. Kosakata ini masuk menjadi kosakata umum setelah serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Pasca tragedi 11 September 2001 bukanlah wajah yang ramah, terutama bagi kaum Muslim. Islam adalah satu agama yang mengalami perkembangan yang cukup pesat di Belanda. Sesaat setelah tragedi 11 September 2001, luapan amarah dan kebencian sempat ditumpahkan kepada orang Islam yang dianggap sebagai pelaku tragedi tersebut. Pada beberapa kasus, umat Islam atau yang dikira Muslim bahkan mendapat gangguan tenor, baik secara fisik mau pun mental.

⁶ Fredman, Sandra (2001). *Discrimination and human rights: the case of racism* . Oxford [Oxfordshire]: Oxford University Press. p. 121.

Peningkatan luar biasa dalam kasus diskriminasi yang dialami umat Islam di Belanda, tak bisa lepas dari tragedi 11 September 2001. Potret Islam Di Belanda ini seolah ternoda oleh aksi tersebut. Tak pelak, umat Islam meski mereka tak terlibat, tidak setuju, atau malah mengutuk aksi tersebut ikut terkena imbasnya.

Pada tahun 1997, The Runnymede Trust mendefinisikan Islamophobia sebagai "ketakutan atau kebencian Islam dan karena itu, dengan takut dan tidak suka terhadap seluruh umat Islam," yang menyatakan bahwa hal itu juga mengacu pada praktek diskriminasi terhadap Muslim dengan mengecualikan mereka dari ekonomi, sosial, dan kehidupan masyarakat bangsa. Ini mencakup persepsi bahwa Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan budaya lain, lebih rendah daripada Barat dan merupakan kekerasan ideologi politik ketimbang agama.⁷

Sebuah tren yang dirasakan Islamophobia meningkat selama tahun 2000-an dan telah dikaitkan oleh komentar-komentar yang ada mengenai serangan 11 September, sementara yang lain mengasosiasikannya dengan kehadiran meningkat dari umat Islam di dunia Barat. Islamophobia ini memberikan dampak negatif bagi umat Islam, seperti umat Islam tidak lagi bebas menyebarkan Agamanya dikarenakan batasan-batasan yang dilakukan pemerintah bagi warga muslim.

Salah satu bentuk Islamophobia adalah semacam ketakutan dan atau ignorance terhadap masyarakat Muslim yang berada di Barat. Kebanyakan masyarakat Muslim, khususnya perempuan mengenakan kerudung atau hijab untuk menutupi aurat mereka, dan

⁷ *Islamophobia: A Challenge for Us All* . [Runnymede Trust](#) , 1997, p. 1, cited in Quraishi, Muzammil. *Muslims and Crime: A Comparative Study* , Ashgate Publishing Ltd., 2005, p. 60

tidak jarang mengenakan cadar untuk menutupi wajah mereka. Hal ini tidak jarang menimbulkan sedikit 'ketakutan' kepada masyarakat Barat yang menilai mereka dengan stigma negatif, bahkan sebagai seorang teroris.

Pemerintah di negara-negara Barat, khususnya di wilayah Eropa mulai memberlakukan undang-undang yang melarang penggunaan hijab atau kerudung bagi perempuan muslim di wilayahnya. Contoh nyata dari hal tersebut adalah fenomena di Belanda tentang pelarangan penggunaan cadar di wajah, termasuk burqa, di seluruh wilayah Belanda sebagaimana yang telah dilakukan negara Perancis.

Perdebatan mengenai model pakaian muslimah di Belanda sebenarnya sudah berawal sejak 1985, yaitu ketika otoritas daerah Alphen Aan den Rijn, sebuah munisipal di Belanda, pada akhirnya memutuskan untuk melarang pemakaian hijab selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Perdebatan ini ternyata tidak hanya berhenti di tingkat munisipal. Setelah berbagai protes dan diskusi, di tingkat Tweede Kamer pelarangan ini pada akhirnya dibatalkan.

Beberapa waktu kemudian, muncul kemungkinan adanya penghapusan larangan penggunaan cadar atau Burka yang diusulkan bagi Muslimah di Belanda menyusul runtuhnya koalisi antara pemerintahan Belanda dengan anggota parlemen dari partai anti-Islam, partai Kebebasan (PVV) pimpinan Geert Wilders. Menurut Maurits Berger, kebijakan ini didorong oleh PVV tetapi juga oleh pemerintahan ini yang bertujuan untuk menjaga

hubungan mereka dengan PVV. Dia mengatakan bahwa larangan cadar (niqab) atau burka akan segera ditarik dari meja setelah pemerintahan Belanda jatuh.⁸

Jika hijab di Belanda dianggap sudah dapat diterima di tengah-tengah masyarakat, nasib niqab (cadar) tidak demikian. Persoalan cadar mencuat ketika atas beberapa permintaan. Equal Treatment Commission (kasus no. 2003-40) membolehkan sebuah institusi pendidikan di Amsterdam melarang pemakaian cadar dengan alasan bahwa cadar menghambat komunikasi antara murid dan guru -yang menjadi salah satu esensi pendidikan- atau sesama murid, bahwa cadar menyulitkan identifikasi siswa ketika masuk ujian. Menurut mereka, cadar juga berpotensi merintangi masa depan sang pemakai dalam berlomba-lomba mencari pekerjaan. Beberapa tahun silam, tepatnya pada 29 Agustus 2003, Universiteit Leiden kemudian juga melarang penggunaan segala bentuk penutup muka dan seluruh atribut yang menghambat komunikasi mahasiswa dan dosen selama kuliah berlangsung.

Munculnya fenomena perlarangan penggunaan hijab dan ataupun cadar di daratan Eropa ini menjadi indikator bahwa fenomena Islamophobia yang terjadi di daratan Eropa itu merupakan sebuah diskriminatif dan pelanggaran HAM dalam hal kebebasan beragama. Oleh sebab itu diperlukan sebuah organisasi internasional untuk menjadi wadah yang bisa menampung aspirasi masyarakat Internasional dan mendukung adanya hak kebebasan beragama ini.

Organisasi Kerjasama Islam atau OKI ini merupakan sebuah organisasi non militer yang didirikan di Rabat, Maroko pada tanggal 25 September 1969. Awal organisasi ini

⁸ Dikutip dan disadur dari <http://muslimahzone.com/pemerintahan-belanda-runtuh-larangan-cadar-kemungkinan-akan-dihapus/> pada tanggal 24 Agustus 2015.

berdiri dipicu oleh karena adanya kejadian pembakaran masjid Al-Aqsha oleh tentara Israel sehingga menimbulkan kemarahan kepada Negara-negara Arab dan Islam sehingga akhirnya mengadakan Konferensi tingkat tinggi (KTT) atas prakarsa Raja Faisal dari Arab Saudi dan Raja Hasan II dari Maroko yang membahas untuk menghimpun kekuatan Islam dalam suatu wadah internasional dan juga mempertahankan hak-hak umat muslim di dunia, salah satunya adalah fenomena Islamophobia di daratan Eropa ini yang memberikan dampak negatif dan memperburuk citra Islam di mata dunia.

OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang dahulu dikenal sebagai Organisasi Konferensi Islam adalah sebuah organisasi Islam multilateral terbesar kedua setelah PBB. OKI juga memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya perdamaian dunia, tidak hanya kawasan timur-tengah saja yang diperhatikan oleh OKI namun juga kawasan Eropa yang sedang mengalami perkembangan islam terlebih isu-isu yang mengenai umat muslim. OKI memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah menjaga hak-hak umat muslim di seluruh dunia dan juga berkerja sama untuk melindungi dan membela citra Islam, agar pencemaran nama baik Islam tidak terus meluas dan merugikan umat Islam. Tujuan OKI ini berkaitan dengan isu Islamophobia yang secara langsung maupun tidak langsung menggores citra Islam di mata dunia.⁹

Isu Islamophobia secara perlahan terus mengikis citra positif Islam di masyarakat Dunia. Isu ini terus memberikan dampak yang cukup tidak menyenangkan dalam bentuk diskriminasi bagi pemeluk agama Islam, terutama di Uni Eropa. Demi untuk menindaklanjuti dan menentang segala kegiatan yang berbentuk diskriminasi agama dan

⁹ Dikutip dari http://www.oic-oci.org/oicv2/page/?p_id=52&p_ref=26&lan=en pada tanggal 18 Oktober 2015.

rasial dalam bentuk penjajahan, melihat situasi umat Muslim yang berada di Uni Eropa itu, maka OKI mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi tindakan-tindakan diskriminasi tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana upaya Organisasi Kerjasama Islam untuk dapat mengurangi fenomena Islamophobia di Belanda?

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjelaskan masalah diatas perlu diuraikan beberapa konsep, diantaranya adalah sebagai berikut:

Organisasi Internasional

OKI merupakan salah satu bentuk organisasi internasional yang memiliki anggota 57 negara anggota yang memiliki seorang perwakilan tetap di Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Definisi dan Klasifikasi Organisasi Internasional

Upaya mendefinisikan organisasi internasional harus melihat pada tujuan yang hendak dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan suatu negara dengan aktor-aktor non-negara (Coulombis & Wolfe, 1986:276).

Sehingga, dengan demikian, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan, yang pembentukannya didasarkan pada perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama dari para anggotanya (Archer, 1983:35).

Definisi lain dari organisasi internasional adalah suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok nonpemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 1993: 3).

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas dan strukturnya. Organisasi internasional bila dilihat dari keanggotaannya dapat dibagi lagi berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan (extend of membership). Bila menyangkut tipe keanggotaan, organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota atau Intergovernmental Organizations (IGO), serta organisasi internasional yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau International Non-Governmental Organizations (INGO). Dalam hal jangkauan keanggotaan, organisasi internasional ada yang keanggotaannya terbatas dalam wilayah tertentu saja, dan satu jenis lagi dimana keanggotaannya mencakup seluruh wilayah di dunia. (Archer, 1983:35).

Konsep dan praktek dasar yang melandasi IGO modern melibatkan diplomasi, perjanjian, konferensi, aturan-aturan dan hukum perang, pengaturan penggunaan kekuatan,

penyelesaian sengketa secara damai, pembangunan hukum internasional, kerjasama ekonomi internasional, kerjasama sosial internasional, hubungan budaya, perjalanan lintas Negara komunikasi global, gerakan perdamaian, pembentukan federasi dan liga, administrasi internasional, keamanan kolektif, dan gerakan pemerintahan dunia (Bennet, 1995: 9).

IGO dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuannya, yaitu:

1. Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya bersifat umum

Organisasi ini memiliki ruang lingkup global dan melakukan berbagai fungsi, seperti keamanan, sosial-ekonomi, perlindungan hak asasi manusia, pertukaran kebudayaan, dan lain sebagainya. Contohnya adalah PBB.

2. Organisasi yang keanggotaannya umum tetapi tujuannya terbatas

Organisasi ini dikenal juga sebagai organisasi fungsional karena diabdikan untuk satu fungsi spesifik. Contohnya International Labour Organization (ILO), World Health Organization (WHO), United Nations on AIDS (UNAIDS), dan lain sebagainya.

3. Organisasi yang keanggotaannya terbatas tetapi tujuannya umum

Organisasi seperti ini biasanya adalah organisasi yang bersifat regional yang fungsi dan tanggung jawab keamanan, politik dan sociaekonominya berskala luas. Contohnya adalah OKI, Uni Eropa, Organisasi Negara-negara Amerika (OAS), Uni Afrika, dan lain sebagainya.

4. Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya terbatas

Organisasi ini dibagi atas organisasi sosial-ekonomi, contohnya adalah Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin (LAFTA), serta organisasi

militer/pertahanan, contohnya adalah North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan Pakta Warsawa (Columbis & Wolfe, 1999: 281)

INGO, menurut Clive Archer, terdiri atas anggota-anggota yang bukan merupakan perwakilan atau delegasi dari pemerintah suatu negara, namun, kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi, organisasi-organisasi ataupun individu-individu dari suatu negara. Definisi tersebut lebih dikenal dengan aktor-aktor non-negara pada tingkat internasional, dimana aktivitas mereka mengakibatkan meningkatnya interaksi-interaksi internasional (Archer, 1983: 40).

Klasifikasi organisasi internasional menurut tujuan dan aktivitasnya berkisar dari yang bersifat umum hingga yang khusus dan terbagi menurut orientasinya, yaitu, menuju pada hubungan kerjasama para anggotanya, menurunkan tingkat konflik atau menghasilkan konfrontasi antar anggota atau yang bukan anggota.

Klasifikasi yang terakhir adalah berdasarkan struktur organisasi internasional. Dengan memperhatikan strukturnya, maka dapat dilihat bagaimana suatu institusi membedakan antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga, dengan demikian, dapat dilihat bagaimana suatu organisasi internasional dalam memperlakukan anggotanya. Selain itu, struktur juga dapat melihat tingkat kemandirian institusi dari anggotanya yang berupa pemerintahan dan melihat keseimbangan antara elemen pemerintahan dan yang bukan pemerintahan (Archer, 1983: 66-67).

Fungsi dan Peranan Organisasi Internasional

Setiap organisasi internasional tentu memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Menurut Harold K. Jacobson, fungsi organisasi internasional dapat dikategorikan dalam lima hal pokok:¹⁰

1. Fungsi informasi termasuk di dalamnya adalah pengumpulan analisa, pertukaran dan desiminasi data dan informasi. Guna menjalankan fungsi ini, organisasi internasional dapat mempergunakan staffnya atau menyediakan suatu forum di mana konstituennya dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.
2. Fungsi Normatif meliputi pendefinisian dan pendeklarasian suatu norma standar. Fungsi ini tidak memasukkan instrumen yang memiliki efek mengikat secara hukum, tetapi sebatas pernyataan-pernyataan yang mempengaruhi lingkungan domestik dan internasional.
3. Fungsi pembuatan peraturan yang hampir sama dengan fungsi normatif tetapi lebih menekankan pada efek yang lebih mengikat secara hukum. Agar produk yang dihasilkan mengikat secara hukum, maka negara anggota harus melakukan ratifikasi atas suatu peraturan dan peraturan itu hanya berlaku bagi yang meratifikasi saja.
4. Fungsi pengawasan atas pelaksanaan peraturan di mana dalam hal ini organisasi internasional menetapkan ukuran-ukuran pelanggaran dan menetapkan langkah-langkah penanganan terhadap pelanggaran suatu peraturan.
5. Fungsi operasional yang meliputi penggunaan sumber daya organisasi. Misalkan penggunaan bantuan teknis dan keuangan serta kekuatan militer.

¹⁰ Harold K. Jacobson, *Network of Interdependence*, Alfred A knopf, New York, 1979, Hal. 89-90

Karen Mingst memberikan jabaran yang lebih luas lagi tentang fungsi organisasi internasional. Ada beberapa fungsi yang bisa dijalankan oleh Organisasi Internasional baik itu di tingkat internasional, negara, maupun individu.¹¹

Pada tingkat internasional, Organisasi Internasional berperan dalam:

1. Memberikan kontribusi untuk terciptanya suasana kerjasama di antara negara/aktor. Dengan adanya Organisasi Internasional, diharapkan negara dapat bersosialisasi secara reguler sehingga dapat tercipta suatu kondisi yang dianjurkan oleh kaum fungsionalist. Fungsi ini dapat kita temui dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa.
2. Menyediakan informasi dan pengawasan. Fungsi ini sejalan dengan pemikiran tentang Collective Goods, di mana Organisasi Internasional menyediakan informasi, hasil-hasil survei dan juga pengawasan. Contohnya World Trade Organization (WTO), International Atomic Energy Agency's (IAEA).
3. Memberikan bantuan terhadap penyelesaian konflik. Contohnya : World Trade Organization (WTO) dan International Court of Justice (ICJ).
4. Mengkoordinir aktivitas internasional mengenai permasalahan bersama. Misalkan World Health Organization (WHO) dalam penanganan penyebaran penyakit SARS dan United Nations High Commission for Refugees (UNHCR) dalam menganani pengungsi.
5. Menyediakan arena untuk bargaining bagi negara-negara dalam menyelesaikan suatu masalah. Misalkan European Council of Ministers dan beberapa forum bersama tingkat menteri lainnya.

¹¹ Karen Mingst, *Essentials of International Relations*, WW Norton & Company, New York, 1999, hal. 241-245

6. Membentuk rezim internasional. Misalkan rezim perdagangan internasional, rezim moneter Eropa, dan lain-lain.

Kontinuitas dan Transformasi Islamophobia

Islamophobia merupakan istilah atau kata yang cukup baru, namun fenomena islamophobia bukanlah suatu hal yang baru kita temukan. Islamophobia merupakan suatu hal deskriminasi terhadap muslim dikarenakan ketakutan atau kebencian yang timbul terhadap islam dan muslim itu sendiri. Islamophobia merupakan bentuk dari kontinuitas dan transformasi dari bentuk kebencian terhadap muslim. Kebencian terhadap muslim sudah ada di Eropa jauh sebelum adanya tragedi 11 september dimana istilah islamophobia lebih di kenal dan telah menjadi suatu paham. Pada abad ke 7-8 M ketika Islam hendak menguasai Eropa, dimana pada saat itu Eropa merupakan wilayah yang bermayoritaskan umat nasrani, terjadi peperangan diantara keduanya, peperangan yang lebih dikenal dengan peperangan antara "Islam" dan "West" telah melahirkan kebencian yang sangat mendalam bagi umat Kristen atau barat terhadap Islam.

Hal inilah yang menjadikan barat selalu berpikiran negative tentang Islam dan menganggap Islam dan muslim itu sendiri sebagai sumber masalah. jadi islamophobia merupakan kontinuitas dari sejarah antara Islam dan barat di masa lalu dan bertransformasi menjadi bentuk diskriminasi terhadap umat Islam melalui sosial, politik, budaya, ekonomi, dan juga media.¹²

¹² Shryock, Andrew, Islamophobia/islamophilia "beyond the politics of enemy and friend", Indiana university press, USA

Berdasarkan pada konsep teori diatas maka akan menjelaskan sikap-sikap dan peran OKI sebagai organisasai Internasional terhadap masyarakat dunia, terlebih kepada masyarakat Uni Eropa.

D. HIPOTESA

Dari kerangka teori diatas dapat ditarik hipotesa sebagai berikut : Berbagai upaya yang dilakukan OKI untuk melawan islamophobia antara lain :

1. OKI mengadakan lembaga research terkait fenomena Islamophobia untuk mengawasi segala bentuk dan perkembangan Islamophobia, termasuk fenomena Islamophobia di Belanda sebagai Organisasi Internasional yang memiliki fungsi informasi.
2. OKI mengadakan dialog antar agama guna mempromosikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya di Eropa untuk mengurangi dan mengatasi kecurigaan masyarakat Belanda terhadap Islam dan Muslim sebagai Organisasi Internasional yang memiliki peran sebagai badan yang menyediakan arena untuk *bargaining* dalam menyelesaikan masalah.
3. OKI melakukan hubungan kerjasama antar organisasi internasional di Uni Eropa untuk bersama-sama melawan Islamophobia di kawasan negara Eropa, termasuk Belanda sebagai Organisasi Internasional yang memiliki peran dalam mengkoordinir aktivitas internasional mengenai permasalahann bersama.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis upaya OKI (Organisasi Kerjasama Internasional) sebagai organisasi Internasional dalam meredam maraknya fenomena Islamophobia di Belanda. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa OKI adalah suatu organisasi Islam Internasional yang memperjuangkan hak-hak umat muslim di seluruh dunia. Dan dalam penulisan ini akan diperlihatkan bagaimana OKI memperjuangkan hak-hak umat muslim di Eropa, terutama di negara Belanda. Maka menjadi hal yang menarik ketika tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis berbagai upaya yang dilakukan OKI sebagai organisasi Islam Internasional dengan menggunakan literatur perspektif studi hubungan internasional yang telah di peroleh selama duduk di bangku perkuliahan.

Selain tujuan diatas, yang tidak kalah penting tujuan dari penulisan ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Membatasi suatu penulisan mempunyai arti yang sangat penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama serta kemungkinan terjadinya penyimpangan masalah. Maksud dari adanya ruang lingkup pembatasan sesuai dengan masalah yang dimaksud, serta untuk mempermudah penulis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mencari data.

Sesuai dengan hal diatas bahwa setiap penulisan harus ada arah pembahasan agar tidak mengalami pelebaran masalah, maka penulis membatasi penelitian ini meliputi upaya OKI terhadap meningkatnya Islamophobia di Belanda pada tahun 2001-2015. Penulis membatasi kurun waktu 2001-2015 karena pada tahun 2001 adalah dimana fenomena Islamophobia menjadi suatu awal yang sangat besar dampak negatifnya bagi umat muslim dunia termasuk di Uni Eropa, sekalipun Islamophobia sebenarnya telah ada jauh sebelum tahun 2001, namun karena peristiwa 11 september 2001, Islamophobia telah meningkat di benua Eropa. Dan penulis membatasi hingga tahun 2015 karena hingga tahun itu islam juga mengalami perkembangan yang cukup pesat sekalipun isu tentang islamophobia telah mengalir deras. Dan tidak lupa penulis juga mencantumkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan OKI dalam menanggapi persoalan tersebut.

G. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif analitik yaitu berusaha menggambarkan tentang upaya Organisasi Kerjasama Islam untuk meredam fenomena Islamophobia di Belanda pasca kejadian 9/11.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa telaah pustaka (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas berupa buku-buku, dokumen, jurnal, surat kabar atau majalah, dan artikel di situs-situs internet.

Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, seperti dari perpustakaan dan lembaga-lembaga yang terkait, yaitu:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Perpustakaan American Corner Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika dari penulisan ini ditulis dalam lima bab dengan sub topik pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Sejarah dan perkembangan Islam di Belanda, masuknya ajaran islam di Belanda, Kehidupan masyarakat muslim di Belanda, fenomena Islamophobia di Belanda.

Bab III: Membahas OKI organisasi internasional yang melingkupi latar belakang pembentukan OKI, tujuan dan prinsip OKI, struktur organisasi, dan peranan OKI.

Bab IV: Mencari penjelasan untuk menjawab pokok permasalahan mengenai upaya-upaya OKI dalam meredam fenomena Islamophobia di Belanda: Mengadakan lembaga research, OKI mengadakan dialog antar agama guna mempromosikan nilai-

nilai Islam yang sesungguhnya, Melakukan hubungan kerjasama antar organisasi internasional di Uni Eropa untuk bersama-sama melawan Islamophobia di kawasan negara Eropa.

Bab V: Kesimpulan.